

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Gambaran Umum objek penelitian

Berdasarkan data yang terdapat dalam situs resmi Bursa Efek Indonesia [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id). Secara historis, pasar modal telah hadir jauh sebelum Indonesia merdeka. Pasar modal atau bursa efek telah hadir sejak jaman kolonial Belanda dan tepatnya pada tahun 1912 di Batavia. Pasar modal ketika itu didirikan oleh pemerintah Hindia Belanda untuk kepentingan pemerintah kolonial atau VOC.

Pada tahun 2007, Bursa Efek Indonesia melakukan perubahan yang sangat jelas. Perubahan tersebut adalah penggabungan dua bursa efek yang ada di Indonesia. Kedua bursa efek tersebut adalah Bursa Efek Jakarta (BEJ) dan Bursa Efek Surabaya (BES). Kedua bursa efek tersebut bergabung dan berganti nama perusahaan baru yaitu Bursa Efek Indonesia (BEI). Visi Bursa Efek Indonesia adalah menjadi bursa yang kompetitif dengan kredibilitas tingkat dunia. Sedangkan misi Bursa Efek Indonesia adalah menciptakan daya saing untuk menarik investor dan emiten, melalui pemberdayaan anggota bursa dan partisipan, penciptaan nilai tambah, efisiensi biaya serta penerapan *good governance*. ([www.idx.co.id](http://www.idx.co.id), diakses pada tanggal 8 Maret 2014)

Bursa Efek Indonesia memiliki 9 klasifikasi industri pada tahun 2012, salah satu klasifikasi industri tersebut adalah *real estate* dan *property*. Bidang *real estate* dan *property* terdapat 43 perusahaan yang terdaftar pada tahun 2012. ([www.idx.co.id](http://www.idx.co.id), diakses pada tanggal 8 Maret 2014)

Menurut Kiyosaki (2007:146) *real estate* berasal dari bahasa Inggris, yang asal katanya berasal dari bahasa Spanyol. *Real* dalam Spanyol yang memiliki arti *royal* dalam bahasa Inggris, sedangkan *royal* dalam bahasa Indonesia berarti kerajaan. Sehingga pengertian *real estate* adalah sebagai suatu kawasan tanah yang dikuasai oleh raja, bangsawan dan *landlord* (tuan tanah pada jaman feodal diabad pertengahan), atau singkatnya properti milik kerajaan. Sedangkan *property*

menurut *International Accounting Standard* 40 paragraf 5 (2005) menjelaskan bahwa tanah atau bangunan atau bagian dari suatu bangunan atau kedua-duanya yang dikuasai oleh pemilik atau *lessee* melalui sewa pembiayaan untuk menghasilkan rental atau untuk kenaikan nilainya atau untuk kedua-duanya.

## 1.2 Latar Belakang Penelitian

Keberadaan entitas bisnis telah banyak diwarnai oleh kasus hukum yang melibatkan manipulasi akuntansi. Terdapat beberapa kasus manipulasi akuntansi, diantaranya Enron, Worldcom, Xerox, dll. Kasus bangkrutnya perusahaan energi Enron merupakan salah satu kasus terbesar yang terjadi pada tahun 2000. Dalam kasus ini manajemen Enron melakukan *mark-up* keuntungan atau pendapatan dan menyembunyikan hutang dalam *business partnership*. Dalam hal ini Enron dibantu oleh Kantor Akuntan Publik Arthur Andersen. Selain itu, Kantor Akuntan Publik Arthur Andersen dan manajemen juga menghancurkan dokumen yang berkaitan dengan investigasi atas kebangkrutan Enron. Kantor Akuntan Publik Arthur Andersen juga dengan sengaja memberikan opini yang salah tentang kasus Enron. Kasus Enron diambil dari [www.academia.edu](http://www.academia.edu). Dampak dari hal tersebut banyak investor yang terjebak oleh laporan keuangan yang diterbitkan oleh Enron dan banyaknya kritikan yang diberikan kepada profesi akuntan publik. Berdasarkan kasus Enron tersebut maka AICPA (*American Institute of Certified Public Accountants*) menyatakan auditor harus mengemukakan secara eksplisit apakah perusahaan klien akan dapat mempertahankan kelangsungan hidupnya sampai setahun kemudian setelah pelaporan. Meskipun auditor tidak bertanggung jawab terhadap kelangsungan hidup sebuah perusahaan, tetapi dalam melakukan audit kelangsungan hidup perlu menjadi pertimbangan auditor dalam memberikan opini.

Pada tahun 2007 rata-rata harga saham *real estate* dan *property* berada pada posisi Rp 624,59 dan terjadi penurunan yang sangat drastis menjadi Rp 222,27 pada tahun 2008 karena pengaruh krisis keuangan di Amerika Serikat hal ini tidak sejalan dengan meningkatnya kontribusi terhadap Produk Domestik

Bruto di tahun 2008. Tahun 2009 harga saham mengalami peningkatan cukup lambat menjadi Rp 269,95. Pada tahun 2010 perkembangan sektor properti dan *real estate* semakin terasa dengan naiknya harga saham menjadi Rp 431 dan tahun 2011 harga saham kembali naik menjadi Rp 561,95. Peningkatan yang sangat pesat terjadi di tahun 2012 menjadi Rp 953,95 (Dewi, 2013).

Sedangkan itu, menurut asosiasi perusahaan *Real Estate* Indonesia (REI) mengungkapkan, pada tahun 2009 industri properti Indonesia tidak terpengaruh oleh krisis utang dan krisis keuangan yang terjadi di negara Amerika Serikat dan Eropa. Properti tidak terpengaruh oleh krisis tersebut karena pasar domestik menjadi penopang bisnis properti di Indonesia. Disisi lain, terdapat fakta yang menyebutkan. Pada kuartal tiga tahun 2011 Bank Indonesia mencatat penyaluran realisasi kredit mencapai Rp272,83 triliun, tumbuh 25,3% dibandingkan dengan realisasi pada periode yang sama tahun 2010 yang mencapai Rp217,69 triliun. Dengan demikian, menurut Lenard *et.al.*, (1998) untuk memberikan opini audit *going concern* auditor harus mempertimbangkan kemampuan perusahaan membayar utang dan kebutuhan likuiditas dimasa yang akan datang.

Sementara itu, pada awal Maret 2008, telah terjadi lonjakan angka kerugian yang dialami bank-bank investasi dunia mencapai US\$ 160 miliar. Dalam laporan sidang *International Monetary Fund* (IMF) dan IBRD yang dihadiri menteri keuangan dan Gubernur Bank Sentral 185 negara memastikan kerugian finansial akibat krisis *subprime mortgage* atau kredit macet dalam bidang perumahan kelas tiga atau menengah kebawah di Amerika mencapai US\$ 1 triliun. Krisis yang semakin menghebat ini berawal dari kesalahan perhitungan *bankers* di Amerika Serikat dan *bankers* negara lain yang terlalu ekspansionis dalam memberikan kredit kepada sektor properti. Kenaikan suku bunga menjadi 5,25% menyebabkan *repayment* pinjaman rumah lebih mahal dan penunggakan pembayaran jumlah besar, serta menjadi kredit macet. *Subprime mortgage* ini juga berdampak pada melemahnya ekonomi dunia. Pada tahun 2007 *The Feds* menurunkan suku bunga pinjaman sampai angka 2,5%. Hasilnya tidak mempengaruhi laju ekonomi bursa global termasuk IHSG. (Sihono, 2008)

Dampak krisis global yang disebabkan oleh kasus *subprime mortgage* bagi Indonesia adalah menurunnya minat investor global untuk menambah investasinya di Indonesia. Hal ini akan menyebabkan *instability* nilai tukar rupiah yang melemah, karena penurunan modal asing yang masuk ke Indonesia. Walaupun pada tahun 2008 properti Indonesia tidak terpengaruh oleh kasus *subprime mortgage*. Tetapi pada tahun 2013 pengamat memperkirakan laju properti Indonesia sama seperti laju properti Amerika pada awal terjadinya kasus *subprime mortgage*. ([www.iress.web.id](http://www.iress.web.id), diakses pada tanggal 24 Maret 2014)

*Going concern* suatu entitas merupakan tanggung jawab manajemen sepenuhnya, yang pada akhirnya tanggung jawab tersebut melebar ke auditor. Tanggung jawab auditor tersebut yakni mengungkap kelangsungan usaha suatu entitas melalui laporan audit. Kelangsungan hidup usaha selalu dihubungkan dengan kemampuan manajemen dalam mengelola perusahaan agar mampu bertahan hidup. Beberapa hal yang memicu masalah *going concern* pada umumnya adalah rasio hutang terhadap modal yang tinggi, saldo hutang jangka pendek dalam jumlah besar yang segera jatuh tempo, mengalami penurunan modal (*capital deficiency*) yang signifikan, kerugian keuangan (*financial losses*) yang disebabkan karena kerugian nilai tukar, menanggung beban-beban keuangan, kerugian operasional dan tidak adanya *action plans* yang jelas dari pihak manajemen (Juniarti, 2000). Ketika kondisi ekonomi merupakan sesuatu yang tidak pasti, para investor mengharapkan auditor memberikan *early warning* akan kegagalan keuangan perusahaan (Chen dan Church, 1996).

Menurut Tucker *at al* (2003) menemukan bahwa pada tahun 2000 terdapat 228 perusahaan publik mengalami kebangkrutan dan 98 perusahaan publik tersebut mendapatkan opini wajar tanpa pengecualian pada tahun sebelum terjadinya kebangkrutan. Kondisi ini membuat pandangan bahwa auditor mengalami kegagalan untuk memenuhi SPAP 341 tahun 2001, yaitu Auditor juga bertanggung jawab untuk menilai apakah terdapat kesangsian besar terhadap kemampuan perusahaan dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya (*going concern*) dalam periode waktu tidak lebih dari satu tahun sejak tanggal laporan audit.

Auditor memiliki peranan penting dalam menjembatani antara kepentingan investor sebagai pengguna laporan keuangan dan kepentingan perusahaan sebagai penyedia laporan keuangan. Data akan lebih mudah dipercaya investor dan pengguna laporan keuangan lainnya apabila laporan keuangan tersebut mencerminkan kinerja dan mencerminkan kondisi perusahaan dan telah mendapatkan pernyataan wajar dari auditor. Pernyataan auditor diungkapkan melalui opini audit. Dengan menggunakan laporan keuangan yang telah diaudit, para pemakai laporan keuangan dapat mengambil keputusan dengan benar sesuai dengan kenyataan yang sesungguhnya.

Ashton, Willingham dan Elliott (1987), Dodd.*et al* (1984), Elliot (1984) menyatakan bahwa perusahaan yang menerima opini *going concern* membutuhkan waktu audit (*audit delay*) yang lebih lama dibandingkan perusahaan yang menerima opini tanpa kualifikasi. Louwers (1998), Lennox (2004), Indira dan Ella (2008) ada hubungan positif antara *audit lag* yang panjang dengan opini audit *going concern*.

Masalah timbul ketika banyak terjadi kesalahan opini (*audit failures*) yang dibuat oleh auditor menyangkut opini *going concern* (Sekar, 2003). Dampak yang tidak diharapkan dari opini *going concern* yang tidak diinginkan tersebut mendorong manajemen untuk mempengaruhi auditor dan menimbulkan konsekuensi negatif dalam pengeluaran opini *going concern*.

Efek dari hipotesis *self-fulfilling prophecy* yang menyatakan bahwa apabila auditor memberikan opini audit *going concern*, maka perusahaan akan menjadi lebih cepat bangkrut karena banyak investor yang membatalkan investasinya atau kreditor yang menarik dananya (Venuti,2007). Meskipun demikian, opini audit *going concern* harus diungkapkan dengan harapan dapat segera mempercepat upaya penyelamatan perusahaan yang bermasalah.

Menurut Santoso dan Wedari (2007). *Going concern* adalah kelangsungan hidup suatu badan usaha. Dengan adanya *going concern* maka suatu badan usaha dianggap mampu mempertahankan kegiatan usahanya dalam jangka waktu panjang, dan tidak akan di likuidasi (Hany dkk., 2003; dalam Santosa dan Wedari, 2007). Patronela (2004) dalam Santosa dan Wedari (2007) menyatakan kajian atas

*going concern* dapat dilakukan dengan melihat kondisi internal perusahaan yang tercermin dalam profitabilitas, likuiditas ataupun respon investor dalam perusahaan. Menurut Almant (2006:04). Sebuah perusahaan mengalami kebangkrutan didefinisikan kedalam beberapa pengertian, yaitu:

a. Kegagalan Ekonomi (*Economic failure*).

Tingkat realisasi pengembalian modal yang diinvestasikan, dengan penyisihan pertimbangan risiko, secara signifikan dan terus-menerus lebih rendah daripada tingkat investasi.

b. Kegagalan Keuangan (*Bussines failure*).

Tingkat pendapatan mengalami penurunan sehingga entitas bisnis tidak dapat membayar hutang kepada kreditor dan mengalami pemberhentian operasi bisnis.

Opini audit dengan memodifikasi mengenai *going concern* menunjukkan bahwa dalam penilaian auditor terdapat risiko perusahaan tidak dapat bertahan dalam bisnis normal. Dilain pihak perusahaan yang memiliki kondisi keuangan yang baik atau sehat memperoleh opini *standard* atau *unqualified*. (Ramdhany, 2004)

Jika auditor yakin terdapat kesangsian besar mengenai kemampuan satuan usaha dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya dalam jangka waktu yang pantas, maka auditor harus meperoleh informasi mengenai rencana manajemen yang ditunjukkan untuk mengurangi dampak kondisi tersebut, serta bersama komite audit menetapkan kemungkinan rencana tersebut dapat efektif dilaksanakan. Jika manajemen tidak memiliki rencana yang dapat mengurangi dampak dari *going concern* tersebut. Auditor harus mempertimbangkan pendapat *disclaimer*. (Ramdhany, 2004)

Sebaliknya apabila manajemen mempunyai rencana untuk mengurangi dampak kondisi terhadap kemampuan satuan usaha dalam mempertahankan kelangsungan hidup usahanya. Auditor dapat mempertimbangkan rencana tersebut. Jika berdasarkan pertimbangannya, auditor berkesimpulan bahwa rencana manajemen dapat secara efektif menjamin kelangsungan hidup usahanya

dan klien mengungkapkan keadaan tersebut dalam *notes of financial statemnet*, maka auditor dapat memberikan pendapat wajar tanpa pengecualian dengan penjelasan (*unqualified opinion with explanatory language*). (Ramdhany, 2004)

Opini yang diberikan oleh auditor mempunyai kandungan informasi tentang tingkat keandalan perusahaan, oleh sebab itu informasi yang ada harus mencerminkan keadaan yang sesungguhnya. Informasi yang berkualitas hanya dapat diberikan oleh auditor yang berkualitas juga. DeAngelo (1981) menyatakan bahwa auditor berskala besar memiliki insentif yang lebih untuk menghindari kritikan kerusakan reputasi dibandingkan auditor skala kecil. Hal ini bertentangan dengan Sidhu dan Sharma (2001), Barnes dan Huan (1993), Margaretta dan Fanny (2000) menyatakan bahwa besar kecilnya kantor akuntan tidak mempengaruhi dalam pemberian opini audit. Craswell *et. al* (1995) reputasi auditor kurang bernilai ketika dalam suatu industri juga terdapat auditor spesialis. Auditor yang mempunyai spesialis pada industri tertentu pasti memiliki pemahaman dan pengetahuan yang lebih baik mengenai kondisi lingkungan industri tersebut. Mirna dan Indira (2007) kualitas audit yang diproksi dengan auditor spesialis tidak mempengaruhi pemberian opini audit *going concern*.

Berdasarkan gambaran diatas, penelitian yang akan dilakukan mengangkat judul **“Pengaruh Kondisi Keuangan dan Reputasi Kantor Akuntan Publik terhadap pemberian Opini audit *Going Concern* (Pada perusahaan *Real estate* dan Properti yang terdaftar dalam BEI)”**.

### **1.3 Perumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang dan penelitian-penelitian sebelumnya, maka dapat dirumuskan pokok permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana kondisi keuangan, reputasi Kantor Akuntan Publik dan Opini Audit *Going Concern* pada perusahaan *Real Estate* dan *Property* terdaftar dalam BEI?
2. Apakah kondisi keuangan dan reputasi Kantor Akuntan Publik berpengaruh secara simultan terhadap pemberian opini audit *going concern* pada perusahaan *Real estate* dan *Property* terdaftar dalam BEI?

3. Apakah kondisi keuangan perusahaan berpengaruh terhadap pemberian opini audit *going concern* pada perusahaan *Real estate* dan *Property* terdaftar dalam BEI?
4. Apakah faktor reputasi Kantor Akuntan Publik berpengaruh terhadap pemberian opini audit *going concern* pada perusahaan *Real estate* dan *Property* terdaftar dalam BEI ?

#### **1.4 Tujuan Penelitian**

Sesuai dengan rumusan masalah yang dipaparkan, tujuan utama yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui kondisi keuangan, reputasi kantor akuntan publik dan opini audit *going concern* pada perusahaan *Real Estate* dan *Property* terdaftar dalam BEI?
2. Menganalisis pengaruh kondisi keuangan perusahaan dan reputasi kantor akuntan publik secara simultan terhadap pemberian opini audit *going concern* pada perusahaan *Real estate* dan *Property* terdaftar dalam BEI.
3. Menganalisis pengaruh kondisi keuangan perusahaan terhadap pemberian opini audit *going concern* pada perusahaan *Real estate* dan *Property* terdaftar dalam BEI.
4. Menganalisis pengaruh reputasi kantor akuntan publik terhadap pemberian opini audit *going concern* pada perusahaan *Real estate* dan *Property* terdaftar dalam BEI.

#### **1.5 Kegunaan Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kegunaan baik secara langsung maupun tidak langsung kepada pihak-pihak yang berkepentingan, antara lain:

##### **1.3.1 Manfaat Teoritis**

Bagi pengembangan teori dan pengetahuan di bidang akuntansi, terutama berkaitan dengan audit, khususnya dalam bidang keputusan opini audit.



### 1.3.2 Manfaat Praktis

#### a. Pemberi pinjaman

Informasi kebangkrutan bisa bermanfaat untuk mengambil keputusan siapa yang akan diberi pinjaman dan kemudian bermanfaat untuk kebijakan memonitor pinjaman yang ada.

#### b. Investor

Investor saham dan obligasi yang dikeluarkan oleh suatu perusahaan tentunya akan sangat berkepentingan melihat adanya kemungkinan bangkrut atau tidaknya perusahaan yang menjual surat berharga tersebut. Investor yang menganut strategi aktif akan mengembangkan model prediksi kebangkrutan untuk melihat tanda-tanda kebangkrutan seawal mungkin dan kemudian mengantisipasi kemungkinan tersebut.

#### c. Akuntan

Akuntan mempunyai kepentingan terhadap informasi kelangsungan satuan usaha karena akuntan akan melihat kemampuan going concern suatu perusahaan.

#### d. Manajemen

Mengantisipasi timbulnya biaya-biaya yang berkaitan dengan kebangkrutan

## 1.6 Sistematika Penelitian

Dalam penyusunan penelitian ini, sistematika penulisan yang digunakan adalah sebagai berikut:

## **BAB I PENDAHULUAN**

Membahas mengenai tinjauan dan teori-teori yang berkaitan dengan masalah yang dibahas serta teori penunjang dalam memecahkan masalah, sehingga terbentuk kerangka pemikiran yang akan mengantarkan pada kesimpulan penelitian, serta ruang lingkup penelitian.

## **BAB II TINJAUAN PUSTAKA**

Menjelaskan penelitian terdahulu dan teori-teori yang berkaitan dengan masalah yang dibahas serta teori penunjang dalam memecahkan masalah, sehingga terbentuk kerangka pemikiran yang akan mengantarkan pada kesimpulan penelitian, serta ruang lingkup penelitian.

## **BAB III METODE PENELITIAN**

Mendeskripsikan pendekatan, metode, dan teknik yang digunakan untuk mengumpulkan dan menganalisis data yang dapat menjawab atau menjelaskan masalah penelitian yang meliputi penjelasan mengenai : jenis penelitian, tahapan penelitian, populasi dan sampel, pengumpulan data dan teknik analisis data.

## **BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Membahas analisis data yang telah didapatkan dengan menggunakan metode yang telah ditetapkan sebelumnya.

## **BAB V KESIMPULAN DAN SARAN**

Pada bab terakhir ini yang dijelaskan penafsiran dan pemaknaan atas hasil analisis temuan penelitian, yang disajikan dalam bentuk kesimpulan. Bab ini pun akan merumuskan saran secara kongkrit yang merupakan masukan yang membangun bagi objek penelitian atau pun pihak-pihak terkait lainnya.